



Pengembangan Taman Kota Sebagai Ruang Ketiga (*Third Place*) Di Kota Banda Aceh

Syifaurrehman^{1*}, Sylvia Agustina², Myna Agustina Yusuf³

¹⁻³Program Studi Perencanaan Kota dan Wilayah, Departemen Arsitektur dan Perencanaan
Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

*Korespondensi : syifau.nh@gmail.com

Abstract. *Rapid urban growth and population increases in Banda Aceh have heightened the need for public spaces that support community interaction. City parks have emerged as potential "third places," providing environments distinct from home and work. This study evaluates three parks in Banda Aceh — Blang Padang Field Park, Sari/Bustanussalatin Park, and Krueng Neng Park — against criteria such as openness, flexibility, and contextuality relevance. Using mixed methods, including field surveys, observations, and questionnaires distributed to 100 visitors, the research highlights these parks as inclusive social hubs. Each park has distinct roles: Blang Padang serves as a social and sports hub, Taman Sari emphasizes historical and cultural connections, and Krueng Neng prioritizes family-oriented facilities like playgrounds and fishing areas. Despite their benefits, issues like cleanliness, safety, and inadequate facilities need attention to enhance their utility. Recommendations include adding sports facilities and Wi-Fi to Blang Padang for students and freelancers, transforming Taman Sari into a cultural hub with art and discussion spaces, and enhancing Krueng Neng with better family recreation amenities and accessibility. With improved management, these parks could foster social bonds, offer dynamic interaction spaces, and elevate Banda Aceh residents' quality of life.*

Keywords: *Banda Aceh, City Park, Green Open Space, Third Place*

Abstrak. Pertumbuhan kota yang pesat dan peningkatan populasi di Banda Aceh telah meningkatkan kebutuhan akan ruang publik yang mendukung interaksi masyarakat. Taman kota telah muncul sebagai ruang ketiga yang potensial, menyediakan lingkungan yang berbeda dari rumah dan kantor. Studi ini mengevaluasi tiga taman di Banda Aceh — Taman Lapangan Blang Padang, Taman Sari/Bustanussalatin, dan Taman Krueng Neng — berdasarkan kriteria seperti *Openness*, *Flexibility*, dan *Contextuality*. Dengan menggunakan metode campuran, termasuk survei lapangan, observasi, dan kuesioner yang dibagikan kepada 100 pengunjung, penelitian ini mengungkap taman-taman ini sebagai pusat sosial yang inklusif. Setiap taman memiliki peran yang berbeda: Blang Padang berfungsi sebagai pusat sosial dan olahraga, Taman Sari menekankan hubungan sejarah dan budaya, dan Krueng Neng memprioritaskan fasilitas yang berorientasi pada keluarga seperti taman bermain dan area pemancingan. Terlepas dari manfaatnya, masalah seperti kebersihan, keamanan, dan fasilitas yang tidak memadai perlu diperhatikan untuk meningkatkan kegunaannya. Rekomendasi termasuk menambahkan fasilitas olahraga dan Wi-Fi ke Blang Padang untuk mahasiswa dan pekerja lepas, mengubah Taman Sari menjadi pusat budaya dengan ruang seni dan diskusi, dan meningkatkan Krueng Neng dengan fasilitas rekreasi keluarga dan aksesibilitas yang lebih baik. Dengan pengelolaan yang lebih baik, taman-taman ini dapat mempererat hubungan sosial, menyediakan ruang interaksi yang dinamis, dan meningkatkan kualitas hidup warga Banda Aceh.

Kata Kunci : Banda Aceh, Ruang Terbuka Hijau (RTH), Taman Kota, *Third Place*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan perkotaan dan pertumbuhan penduduk akan meningkatkan kebutuhan ruang bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas sekunder. Oldenburg (2013)



menyatakan bahwa *third place* (ruang ketiga) adalah ruang diantara ruang pertama (tempat tinggal) dan ruang kedua (tempat bekerja). Ruang ketiga digunakan sebagai tempat bersosialisasi dan berkomunikasi secara informal, dalam suasana ruang yang nyaman seperti layaknya rumah (Bachtiar et al., 2023). Di Kota Banda Aceh, masyarakat memilih warung kopi dan kafe sebagai ruang ketiga dimana biasanya kedua tempat ini menyediakan fasilitas yang dapat digunakan sebagai tempat kerja, diskusi dan belajar (Maulana et al., 2024).

Kota Banda Aceh menghadapi banyak masalah dalam pelestarian lingkungan. Salah satunya terkait ketersediaan ruang terbuka hijau (RTH). Saat ini capaian ketersediaan RTH kota hanya mencapai 845,30 ha, atau sekitar 14,33% dari total area (Putri dan Ariatsyah, 2022). Taman kota merupakan salah satu jenis RTH yang penting dalam menjaga keberagaman ekosistem kota dan menyediakan ruang aktivitas masyarakat. Taman kota tersebar di 33 lokasi di Kota Banda Aceh (DLHK Aceh et al., n.d.).

Taman kota di Banda Aceh saat ini belum digunakan secara optimal oleh masyarakat sebagai ruang ketiga. Warung kopi dan kafe yang menjadi tempat yang digandrungi oleh hampir semua kalangan, kondisinya tidak sehat karena faktor asap rokok yang dapat menciptakan lingkungan berbahaya bagi perokok aktif maupun pasif. Selain itu, tingginya tingkat kebisingan juga menyebabkan ketidaknyamanan bagi pengunjung. Warung kopi atau kafe juga terutama digunakan oleh orang dewasa serta kurang ramah bagi anak dan remaja. Oleh karena itu, diperlukan alternatif ruang ketiga yang lebih nyaman dan sehat bagi masyarakat perkotaan segala kalangan dan usia.

Penelitian ini mengkaji potensi pengembangan taman kota sebagai ruang ketiga (*third place*) di Kota Banda Aceh berdasarkan kriteria dari teori Ray Oldenburg (1989) yang mengatakan bahwa *third place* (ruang ketiga) adalah ruang diantara ruang pertama (tempat tinggal) dan ruang kedua (tempat bekerja). Ruang ketiga digunakan sebagai tempat bersosialisasi dan berkomunikasi secara informal, dalam suasana ruang yang nyaman seperti layaknya rumah (Bachtiar et al., 2023). Penelitian ini juga mengkaji persepsi masyarakat tentang taman sebagai ruang ketiga. Hasil penelitian menghadirkan solusi-solusi inovatif untuk mengatasi tantangan perkotaan, seperti meningkatkan kualitas lingkungan dan terciptanya pembangunan yang berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada jenis RTH yang paling banyak dikunjungi masyarakat yaitu taman kota. Banda Aceh memiliki 33 lokasi taman kota. Seleksi awal dilakukan terhadap ke



33 lokasi ini berdasarkan pertimbangan luas, vegetasi, fasilitas, dan aktivitas sehingga didapatkan tujuh taman yang dapat dipertimbangkan sebagai alternatif ruang ketiga. Ketujuh taman ini kemudian disurvei untuk pengumpulan data awal penelitian. Analisis skoring dilakukan untuk menentukan kelayakan sebagai ruang ketiga berdasarkan kriteria luas, vegetasi, fasilitas, dan aktivitas yang didukung. Kemudian dipilih tiga lokasi terbaik untuk dilakukan pengumpulan data lebih detil dengan survey persepsi pengunjung.

2.2. Survey Persepsi Pengunjung

Responden dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria bahwa mereka adalah masyarakat yang berdomisili di Banda Aceh dan pernah mengunjungi taman-taman tersebut. Jumlah responden dihitung menggunakan rumus Slovin berdasarkan populasi penduduk pada tahun 2022 yaitu 257.635, menghasilkan sampel sebanyak 100 orang. Kuesioner berbasis skala Likert disebarikan untuk mengevaluasi persepsi terhadap taman kota sebagai ruang ketiga (*Third Place*). Pertanyaan kuesioner terdiri dari tiga bagian yaitu persepsi tentang pemanfaatan taman kota sebagai ruang ketiga, persepsi tentang pelayanan pengguna, aktifitas dan kebermaknaan serta persepsi tentang *openness, fleksibility dan contextuality*.

2.3 Pengolahan data dan analisis

Metode pengolahan data dalam studi ini melibatkan analisis skoring untuk menentukan lokasi taman yang menjadi objek studi. Data taman diperoleh dari DLHK Kota Banda Aceh. Pemilihan lokasi dilakukan melalui pemberian skor pada setiap parameter berdasarkan indikator yang ditetapkan. Selanjutnya, analisis statistik deskriptif menggunakan skala Likert (1-5) dilakukan untuk mengolah data kuesioner dan menilai persepsi masyarakat terhadap taman kota sebagai ruang ketiga (*third place*). Skor 1 mewakili "Sangat Tidak Setuju" dan skor 5 "Sangat Setuju". hasil analisis digunakan untuk merumuskan rekomendasi strategi pengembangan taman kota di Banda Aceh sebagai ruang ketiga.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Lokasi Studi Kasus

Analisis skoring dilakukan terhadap 7 taman di Kota Banda Aceh dengan indikator luas, vegetasi, fasilitas, dan aktivitas. Taman kota berdasarkan data Dinas Lingkungan Hidup Kota Banda Aceh yaitu Taman Sari (TS), Taman Putroe Phang (TPP), Taman Lapangan Blang Padang (BP), Taman Krueng Neng (KN), Taman Lambung (TL), Taman Pantai Cermin (PC),

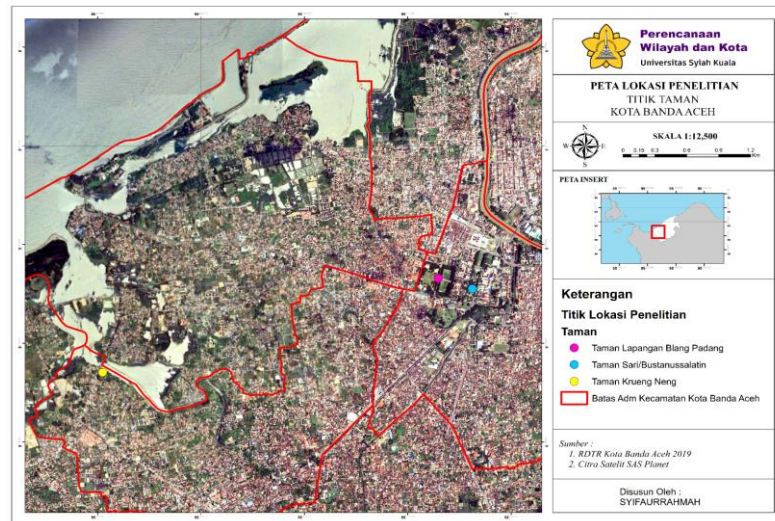


dan Taman Ratu Safiatuddin (RS), (Tabel 1). Angka 1-3 mencerminkan tingkat kesesuaian pemanfaatan untuk ruang ketiga.

Tabel 1. Analisis Skoring terhadap 7 Taman

No.	Parameter	Kriteria	Sub Kriteria	Taman Kota						
				TS	TPP	BP	KN	TL	PC	RS
1.	Kemiringan Lereng	Tingkat Kemiringan Lereng	Kemiringan Lereng 0-8%	1	1	1	1	1	1	1
			Kemiringan Lereng 8-15%	0	0	0	0	0	0	0
			Kemiringan Lereng > 15%	0	0	0	0	0	0	0
2.	Penggunaan Lahan	Kelas Penggunaan Lahan	Ruang Terbuka Hijau	3	3	3	3	3	3	0
			Perdagangan	3	0	3	0	0	0	0
			Permukiman	0	0	0	0	0	0	0
			Areal Penggunaan Lain	1	1	1	1	1	1	1
3.	Kepadatan Penduduk	Tingkat Kepadatan	Kep. Penduduk Tinggi (200-400 jiwa/ha)	0	0	3	0	0	0	0
			Kep. Penduduk Sedang (151-200 jiwa/ha)	0	0	0	2	0	0	0
			Kep. Penduduk Rendah (< 150 jiwa/ha)	1	1	0	1	1	1	1
4.	Aksesibilitas	Jarak Terhadap Jalan Arteri	Jarak 200 m dari Jalan Arteri	3	3	3	3	0	3	3
			Jarak 400 m dari Jalan Arteri	0	0	0	0	0	0	0
			Jarak > 400 m dari Jalan Arteri	0	0	0	0	0	0	0
5.	Sarana Pendukung	Jarak Dari Pusat Kota	Jarak 500 m dari Pusat Kota	0	0	0	0	0	0	0
			Jarak 1000 m dari Pusat Kota	2	0	0	0	0	0	0
			Jarak > 1000 m dari Pusat Kota	0	1	1	1	1	1	1
Jumlah				14	10	15	12	10	10	6

Dari hasil skoring terpilih 3 taman dengan nilai skoring paling tinggi yaitu Taman Lapangan Blang Padang, Taman Sari/Bustanussalatin dan Taman Krueng Neng dengan lokasi seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Gambaran Ketiga Taman

Survey lanjutan dilakukan pada ketiga taman untuk mendapatkan pemahaman kondisi fisik dan pemanfaatan.

a. Taman Lapangan Blang Padang



Gambar 2. Taman Lapangan Blang Padang



Taman Lapangan Blang Padang (BP) terletak di Kampung Baru, Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh. Taman memiliki luas 2,3 Ha dengan fungsi zona wisata dan ruang publik yang digunakan untuk rekreasi, olahraga, berjualan, upacara kenegaraan, kegiatan agama dan kemiliteran (Nurdin et al., 2020). Dalam Qanun Kota Banda Aceh Nomor 2 Tahun 2018 Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Banda Aceh Tahun 2009-2029 dinyatakan sebagai destinasi wisata publik. Taman ini diklaim sebagai hak pakai TNI-AD ditandai dengan adanya plang yang menunjukkan status kepemilikan tersebut. Plang bertuliskan 'Tanah Negara Hak Pakai TNI-AD CO KODAM IM NO. REG.30101043 (Fatmawati, 2024.). Menurut Sanit (2018), Taman Blang Padang dulunya merupakan lahan persawahan rakyat, kemudian oleh Sultan Iskandar Muda yang memimpin pada masa itu membeli lahan tersebut dan diwakafkan kepada Imam Mesjid Raya Baiturrahman. Saat ini Taman Lapangan Blang Padang merupakan merupakan ruang multifungsi bagi masyarakat yang biasa digunakan sebagai tempat olah raga, tempat berkumpul komunitas, kegiatan komersial, tempat bersantai, upacara kenegaraan, kegiatan agama dan kemiliteran. Di Blang Padang tersedia fasilitas taman seperti lahan parkir, bangku taman, trotoar, toilet, musholla dan panggung utama.

Taman Lapangan Blang Padang juga menjadi tempat wisata sejarah yang ditandai dengan adanya Monumen Pesawat Dakota Seulawah 001, Prasasti "*Thanks To The World*", Plakat Persahabatan/*Thank you and peace* dan Tugu Peringatan Tsunami. Selain wisata sejarah, di lapangan Blang Padang juga terdapat fasilitas olah raga seperti lapangan basket, lapangan bola, lapangan badminton, lapangan volly, *jogging track* dan area senam.

b. Taman Sari/Bustanussalatin

Taman Sari/Bustanussalatin terletak di Kampung Baru, Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh. Taman Sari dengan luas 2,4 ha merupakan bagian dari upaya penyediaan ruang terbuka publik dan berperan sebagai taman wisata yang digunakan sebagai ruang sosialisasi dan rekreasi warga Kota Banda Aceh. Taman ini juga berfungsi sebagai taman bermain, namun juga menjadi tempat pertunjukan seni, pameran dan kegiatan sosial lainnya. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Banda Aceh menyatakan bahwa Taman Sari termasuk dalam RTH dengan klasifikasi Taman Kota. Hingga saat ini, Taman Sari dimiliki dan dikelola oleh Pemerintah Kota Banda Aceh (Afrizal, 2018). Taman ini merupakan salah satu atau bagian dari peninggalan Kerajaan Aceh Darussalam pada abad ke-17 yang dulu dikenal dengan nama Taman Ghairah yang dibangun oleh Sultan Iskandar Muda sebagai taman bermain untuk keluarga raja. Taman Sari sempat hancur karena Tsunami yang melanda Aceh pada Desember 2004. Pasca tsunami dilakukan pemugaran dan

rekonstruksi dan diresmikan pada tahun 2007 dan kemudian dinamakan Taman Bustanussalatin.



Gambar 3. Taman Sari/Bustanussalatin

c. Taman Krueng Neng

Taman Krueng Neng terletak di Lamjamee, Kec. Jaya Baru, Kota Banda Aceh. Taman Krueng Neng memiliki luas 1,52 Ha yang dimanfaatkan sebagai Taman Kota yang mendukung berbagai aktivitas masyarakat. Taman ini sering dimanfaatkan sebagai tempat rekreasi keluarga dan bersantai. Dalam Qanun Kota Banda Aceh Pasal 53 Ayat 5 Taman Krueng Neng merupakan RTH taman kota dengan fungsi ekologis, fungsi ekonomi, fungsi estetika dan fungsi tertentu. Pada taman ini terdapat fasilitas taman seperti, tempat bermain anak, panggung, mushalla, tempat parkir, bangku taman, kamar mandi, dan lampu taman.



Gambar 4. Taman Krueng Neng



Persepsi Masyarakat terhadap Pemanfaatan Taman Kota sebagai *Third Place*

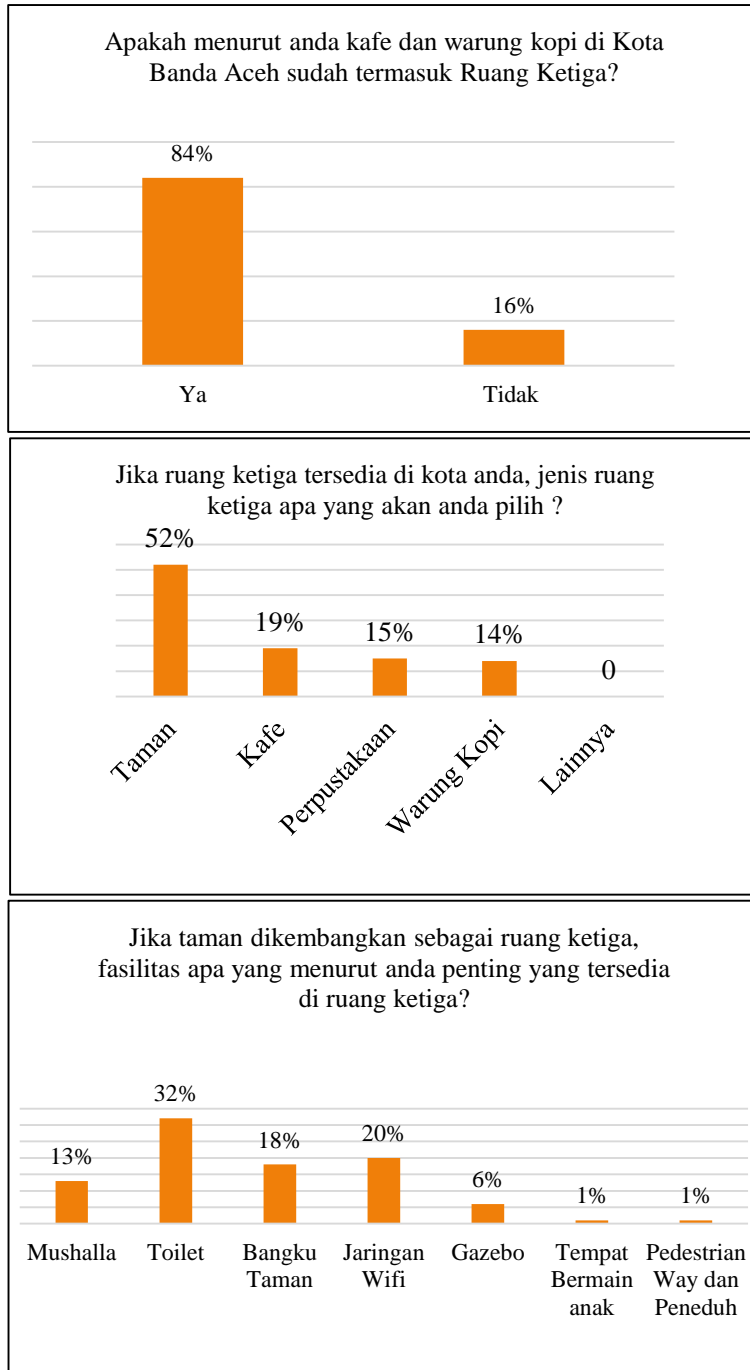
Survey dilakukan pada bulan Juli 2024 dengan melakukan observasi langsung dan membagikan kuesioner pada pengunjung di setiap taman.

a. Profil Responden.

Mayoritas responden yang menggunakan taman lokasi penelitian adalah perempuan, terutama di Taman BP, sementara di TS terdapat keseimbangan gender, dan di KN perempuan sedikit lebih dominan. Sebagian besar responden berusia 20–25 tahun, menunjukkan bahwa taman kota menarik perhatian generasi muda untuk bersosialisasi, beraktivitas, dan bersantai. Dari sisi pendidikan, mayoritas memiliki latar belakang SMA, disusul S1. Sebagian besar pengunjung adalah pelajar atau mahasiswa yang memanfaatkan taman sebagai ruang alternatif di luar sekolah atau kampus. Berdasarkan jarak tempat tinggal, responden yang tinggal dalam radius 5 km lebih sering berkunjung dibandingkan yang tinggal >20 km, meskipun mereka yang jauh tetap memiliki tingkat kepuasan tinggi. Frekuensi kunjungan yang tinggi beberapa kali dalam seminggu berhubungan dengan persepsi positif terhadap kenyamanan dan keamanan taman.

b. Persepsi terhadap Pemanfaatan Ruang Ketiga Eksisting, Preferensi Jenis, dan Fasilitas Prioritas untuk Pengembangan Alternatif Ruang Ketiga di Kota Banda Aceh.

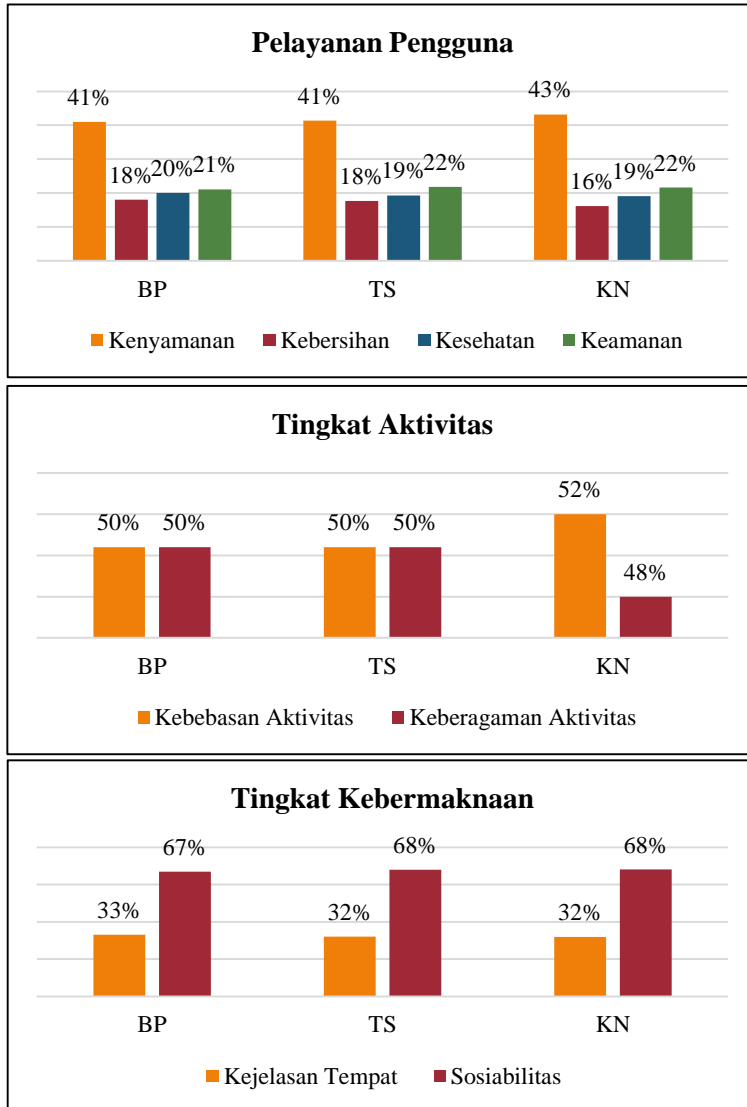
Hasil survey menunjukkan bahwa mayoritas responden menganggap kafe dan warung kopi sebagai ruang ketiga. Hal tersebut menunjukkan bahwa tempat-tempat ini sudah memenuhi fungsi-fungsi sosial yang biasanya diharapkan dari sebuah ruang ketiga. Pada preferensi jenis *third place* di Kota Banda Aceh, pilihan terbanyak dari responden terhadap ruang ketiga menunjukkan masyarakat Banda Aceh memilih taman sebagai ruang ketiga, menunjukkan keinginan untuk memiliki tempat yang lebih alami dan santai di tengah kota yang semakin urban. Fasilitas prioritas pada *third place* di Kota Banda Aceh menunjukkan prioritas kebutuhan masyarakat di ruang publik, dengan toilet dan jaringan Wi-Fi menjadi dua elemen yang paling dibutuhkan. Bangku taman dan mushalla mendapat suara di bawahnya sementara tempat bermain anak dan jalur pedestrian dianggap kurang prioritas berdasarkan jumlah suara yang diterima.



Gambar 5. Diagram Tingkat Persetujuan

c. Persepsi Masyarakat terhadap Pelayanan Pengguna, Tingkat Aktivitas, dan Tingkat Kebermaknaan.

Hasil penilaian pengunjung terhadap variabel pelayanan pengguna, tingkat aktivitas dan tingkat kebermaknaan pada taman kota di Banda Aceh yang dipaparkan pada Gambar 6.



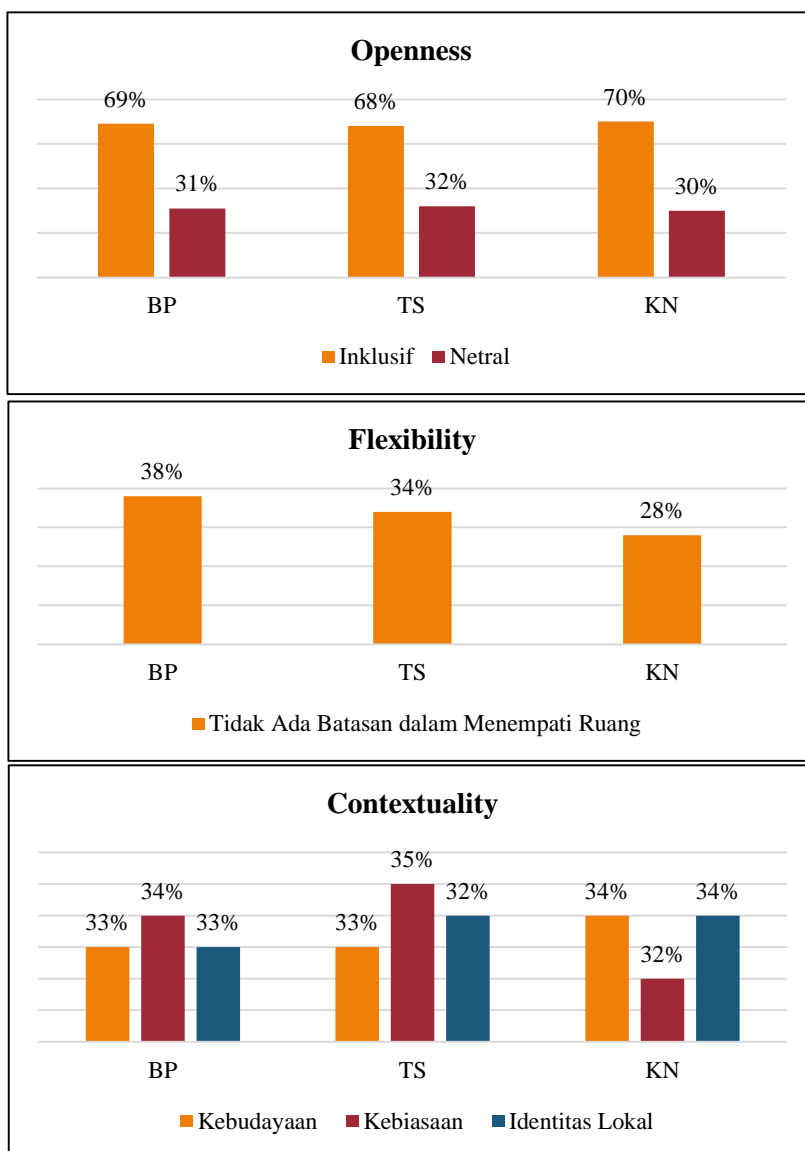
Gambar 6. Diagram Pelayanan Pengguna, Tingkat Aktivitas, dan Tingkat Kebermaknaan

Hasil survey mengindikasikan bahwa ruang ketiga bukan hanya sekadar tempat rekreasi, tetapi juga merupakan bagian penting dari infrastruktur kota yang berkontribusi terhadap kualitas hidup masyarakat. Pelayanan yang kurang memuaskan ini menunjukkan bahwa masyarakat merasa kenyamanan dan keamanan sebagai dua faktor kunci yang

mempengaruhi kualitas taman kota. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat menginginkan lingkungan yang tidak hanya fungsional, tetapi juga menyenangkan dan aman untuk dikunjungi oleh berbagai kalangan, baik untuk bersantai maupun beraktivitas.

d. Pengembangan Taman Kota sebagai *Third Place* pada Taman Terpilih di Kota Banda Aceh.

Hasil penilaian pengunjung terhadap variabel *Openness*, *Flexibility* dan *Contextuality* pada taman kota di Banda Aceh yang dipaparkan pada diagram dibawah ini:



Gambar 7. Diagram Persepsi Masyarakat terhadap *Openness*, *Flexibility*, dan *Contextuality*



BP memiliki tingkat inklusivitas sebesar 69%, sedikit lebih rendah dibandingkan KN namun lebih tinggi dari TS. Ini menunjukkan bahwa mayoritas pengguna menganggap BP cukup terbuka dan inklusif. TS menunjukkan inklusivitas sebesar 68%, nilai terendah dari ketiga taman. Hal ini menunjukkan bahwa TS memiliki beberapa aspek keterbukaan yang perlu ditingkatkan agar lebih inklusif. KN memiliki tingkat keterbukaan tertinggi dengan 70% responden merasa taman ini inklusif. Ini mengindikasikan bahwa KN mungkin menyediakan akses yang lebih mudah dan fasilitas yang lebih ramah bagi pengunjung. Jumlah responden netral sebesar 30% menunjukkan bahwa meskipun sudah inklusif, masih ada sedikit ruang untuk peningkatan.

Diagram menunjukkan adanya perbedaan tingkat fleksibilitas dalam menempati ruang pada ketiga taman. Pada BP, terlihat adanya kebebasan yang lebih besar, di mana orang-orang dapat lebih leluasa berinteraksi dan menyesuaikan ruang dengan kebutuhan mereka. Adapun pada TS fleksibilitas mulai berkurang meskipun masih memberi ruang untuk kebebasan. Pada KN menunjukkan persentase yang paling rendah dibandingkan dengan taman lain.

Pada BP, kebudayaan, kebiasaan, dan identitas lokal menunjukkan distribusi yang hampir sama (33%-34%). Ini menunjukkan bahwa dalam konteks budaya publik, ketiga elemen ini dianggap memiliki pengaruh yang seimbang. Pada TS tradisi sosial dalam konteks TS lebih didorong oleh kebiasaan dan kebudayaan, di mana perilaku yang terulang dan diwariskan dalam kelompok sosial memainkan peran besar. Pada KN menunjukkan bahwa identitas lokal memegang peran yang sangat penting, hal tersebut karena konteks ini menuntut keunikan lokal yang mendefinisikan keberagaman pada taman KN.

Rekomendasi Pengembangan Taman Kota sebagai *Third Place*

Tabel 2. Rekomendasi

No	Aspek	T. L. Blang Padang	T. Sari	T. Krueng Neng
1	Pelayanan Pengguna	Penambahan tong sampah terpilah, wastafel, dan jam berkunjung.	Stasiun sampah, toilet, papan informasi, dan lampu taman.	Perbaikan dan perawatan semua fasilitas.
2	Tingkat Aktivitas	Penambahan <i>Wi-fi</i> , bangku taman, dan lahan parkir	Penambahan fasilitas olah raga dan ruang edukasi dan seni	Kemitraan dengan sektor swasta dan peningkatan fasilitas (gazebo, bangku taman



No	Aspek	T. L. Blang Padang	T. Sari	T. Krueng Neng dan taman bermain anak)
3	Tingkat Kebermaknaan	Penambahan papan informasi dan zona khusus (edukasi dan bermain anak).	Desain pintu masuk yang menarik dan penambahan area berkumpul yang nyaman.	Tempat duduk komunal dan area piknik
4	Openness	Rute menuju taman dan taman dirancang inklusif.	Fasilitas ramah disabilitas dan kegiatan terbuka untuk publik.	Membangun jalur alternatif yang menghubungkan area sekitar dengan taman.
5	Flexibility	Zona terbuka untuk masyarakat bebas beraktivitas.	Desain Ruang untuk Fleksibilitas Aktivitas Pribadi dan Kelompok.	Area terbuka tanpa pembatas untuk memberikan kebebasan bagi pengunjung beraktivitas.
6	Contextuality	Pertunjukan ini dijadwalkan pada waktu-waktu strategis, seperti sore akhir pekan atau malam hari	Taman bisa memiliki area khusus yang menceritakan cerita rakyat dan mitologi Aceh, lengkap dengan patung atau landmark tematik sehingga memberikan pengunjung kesempatan untuk menyelami kekayaan budaya Aceh.	Pasang informasi historis dan mural tentang sejarah kota di area taman agar pengunjung mengenal budaya setempat.

Sumber : Peneliti, 2024



4. KESIMPULAN

Masyarakat Banda Aceh melihat taman kota sebagai ruang publik penting untuk bersosialisasi di luar rumah dan pekerjaan, terutama bagi kelompok usia muda (20-25 tahun). Taman kota menjadi pilihan karena memberikan kenyamanan dan fleksibilitas untuk berbagai aktivitas sosial. Taman Lapangan Blang Padang, Taman Sari/Bustanussalatin, dan Taman Krueng Neng telah memenuhi beberapa aspek third place, meski masih perlu peningkatan dalam kebersihan, aksesibilitas, dan keamanan. Ketiga taman tersebut memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut, dengan Taman Lapangan Blang Padang sebagai ruang fleksibel, Taman Sari dengan daya tarik budaya, dan Taman Krueng Neng yang memerlukan fasilitas tambahan untuk meningkatkan popularitasnya. Peningkatan fasilitas dan aktivitas akan membantu taman lebih optimal berfungsi sebagai ruang ketiga.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Y.P., Mas'um, R.D., Palilati, M.P., Entengo, S., 2024. Optimalisasi creative placemaking ruang terbuka publik taman air mancur limboto. *JAMBURA VI*, 19–29.
- Afrizal, 2018, n.d. Tak kurangi fungsi ekologi -panggung, Taman Sari beri multimanfaat bagi masyarakat @ bandaacehkota.go.id.
- Bachtiar, F., Rejeki, V.S., Tarigan, R., Ardiyanto, A., Muljadinata, A.S., 2023. Kesesuaian Ruang Publik Di Dki Jakarta Sebagai Ruang Ketiga Di Era Digital. *Vitruvian : Jurnal Arsitektur, Bangunan dan Lingkungan* 12, 143. <https://doi.org/10.22441/vitruvian.2023.v12i2.004>
- Budiyanti, R.B., 2018. Sebuah Tinjauan Taman Kota Sebagai Ruang Terbuka Publik Bagi Warga Disabilitas: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Kota Layak huni* 61–69.
- DLHK Aceh, K.B., Pocut, J., No, B., Kuta, K., Ruang, P., Hijau, T., n.d. Peta ruang terbuka hijau (rth) kota banda aceh.
- Fatmawati, F., n.d. TNI: Kami Rawat Lapangan Blang Padang dengan Hati.
- Gunawan, I.G.N.A., Murtionoama, H., Suwarlan, S.A., 2022. Kualitas Taman Kota Sebagai Ruang Publik Di Kota Tanjungpinang Berdasarkan Persepsi Pengguna (Studi Kasus: Taman Laman Boenda). *Sigma Teknika* 5, 182–192. <https://doi.org/10.33373/sigmateknika.v5i1.3890>



- Hapsari, S., Rini, E.F., Rahayu, M.J., 2023. Efektivitas Taman Kota Madiun dalam Memenuhi Kebutuhan Ruang Publik dari Perspektif Pengunjung. *Desa-Kota* 5, 15. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v5i1.64554.15-34>
- Husaini, 2018. Belajar Sejarah di Lapangan Blang Padang [WWW Document]. Steemit. URL <https://steemit.com/travel/@kakilasak/belajar-sejarah-di-lapangan-blang-padang-jelajah-silampung>
- Ikhsan, M., Muazir, S., Rudyono, R., 2022. Perancangan Taman Budaya Kabupaten Sambas. *JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur* 10, 380. <https://doi.org/10.26418/jmars.v10i2.55681>
- Imansari, N., Khadiyanta, P., 2015. Penyediaan Hutan Kota dan Taman Kota sebagai Ruang. *Ruang* 1, 101–110.
- Jaya, M.A., 2018a. Transformasi Tempat Ketiga (third place) dari Ruang Dalam (indoor) Menuju Ruang Luar (outdoor): Studi Kasus Kota Palembang. *Arsir* 2, 57. <https://doi.org/10.32502/arsir.v2i1.1240>
- Jaya, M.A., 2018b. Transformasi Tempat Ketiga (third place) dari Ruang Dalam (indoor) Menuju Ruang Luar (outdoor): Studi Kasus Kota Palembang. *Arsir* 2, 57. <https://doi.org/10.32502/arsir.v2i1.1240>
- Manuel, S., Trisno, R., 2020. Wadah Aktivitas Dan Taman Bacaan Sebagai Third Place Di Kawasan Kwitang. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)* 2, 1215. <https://doi.org/10.24912/stupa.v2i2.8533>
- Maulana, M.A., Yusuf, B., Barakah, F., Kuala, U.S., Aceh, B., 2024. Transformasi Social Entrepreneurship dalam Perkembangan Coffee shop di Kota Banda Aceh 18, 214–225.
- Menteri Agraria Dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional, 2022. Peraturan Menteri ATR/BPN Republik Indonesi Nomor 14 Tahun 2022 tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau. Peraturan Menteri ATR/BPN Republik Indonesi Nomor 14 Tahun 2022 tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau 1–13.
- Musgnug, F., Reza, M., 2016a. The Great Good Place. The Good Place. <https://doi.org/10.3726/978-3-0353-0636-1/22>



- Mussnug, F., Reza, M., 2016b. The Great Good Place. The Good Place. <https://doi.org/10.3726/978-3-0353-0636-1/22>
- Nurdin, J., Izziah, I., Aulia, T.B., 2020. Kualitas Ruang Terbuka Publik Lapangan Blang Padang Kota Banda Aceh. *Jurnal Arsip Rekayasa Sipil dan Perencanaan* 3, 108–117. <https://doi.org/10.24815/jarsp.v3i2.16561>
- Oldenburg, R., 2013. The café as a third place. In *Café society*, pp. 7-21. New York: Palgrave Macmillan US
- Pratomo, A., Soedwihajono, S., Miladan, N., 2019. Kualitas Taman Kota Sebagai Ruang Publik Di Kota Surakarta Berdasarkan Persepsi Dan Preferensi Pengguna. *Desa-Kota* 1, 84. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v1i1.12494.84-95>
- Putri, N., Ariatsyah, A., 2022. Studi Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur Dan Perencanaan* 6, 42–47.
- Sanjaya, M., Sutisna, S., 2020. Tempat Singgah Dukuh Atas Stepover Place. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)* 2, 93. <https://doi.org/10.24912/stupa.v2i1.6736>
- Setiawan, M.F., Purnomo, A., 2016. Tinjauan Aspek Kelayakan Elemen Pembentuk Ruang Komunal Di Taman Monumen 45 Kota Pekalongan. *Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan* 18, 47–54. <https://doi.org/10.15294/jtsp.v18i1.6694>
- Sidauruk, T., 2012. Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Di Perkotaan. <https://Medium.Com/79-94>.
- Sugiyono, 2011. Dampak Penerapan Smm Iso 9001:2000 Terhadap Kualitas Layanan Akademik Dan Lulusan Ft Uny. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan* 20, 163–172.
- Sukawi, S., 2008. Taman Kota dan Upaya Pengurangan Suhu Lingkungan Perkotaan (Studi kasus kota Semarang). Seminar Nasional 1.
- T.A.K., A.A.A.R., 2022. Karakter Spasial Ruang Publik sebagai Tempat Ketiga Studi Kasus: Pasar Seni dan Wisata Gabusan. *Review of Urbanism and Architectural Studies* 20, 98–108. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2022.020.01.10>



Jurnal Realitas Sosial (JRS)
Volume 01, Nomor 1, Juni 2025
Halaman : 33-53
E-ISSN :
